

Adaptasi Spasial Dalam Merespon Keterbatasan Akses Air Bersih di Permukiman Padat Penduduk Studi Kasus: Kampung Gedong Pompa = Spatial Adaptation in Response to Limited Access Towards Clean Water in High-Density Housing of Kampung Gedong Pompa

Gracia Carmelita Varani, author

Deskripsi Lengkap: <https://lib.ui.ac.id/detail?id=20499813&lokasi=lokal>

Abstrak

Permukiman padat penduduk atau kampung seringkali dilihat dan dinilai dengan sensoric judgement, baik itu dari penataan hunian maupun kegiatan yang terjadi di dalamnya. Namun sebenarnya, ada faktor yang mendasari bagaimana ruang spasial suatu permukiman padat penduduk itu terbentuk sebagaimana adanya, yaitu salah satunya adalah faktor kebutuhan dasar. Air bersih dan sanitasi adalah kebutuhan dasar yang sangat diperhatikan dalam terbentuknya suatu permukiman padat penduduk. Adanya isu bahwa saluran air dari Perusahaan Air Minum atau PAM tidak terdistribusi ke wilayah tersebut mengakibatkan munculnya sistem perolehan dan persebaran air bersih dalam berbagai bentuk yang unik di sebuah permukiman, serta berdampak pada terbentuknya ruang spasial di permukiman tersebut. Dengan adanya sistem tersebut yang memenuhi pentingnya kebutuhan dasar dalam keseharian penduduk, maka praktik sensoric judgement terhadap suatu kampung dapat dikritisi.

High-density housing or kampung often seen and assessed through what is called sensoric judgement, be it the arrangement of houses as well as the many objects and activities happening within. Nonetheless, there is an underlying factor creating that high-density housing the way it is, in which one of the most important is human basic needs. Clean water and sanitation are keenly observed as the basic needs that may affect how a high-density housing is formed. The existence of an issue in which Water Supply Company (PAM) is disconnected to the area evokes a unique system of clean water acquisition and a formation of space within the housing. With the occurrence of a system that fulfills the basic everyday needs of the people, the practice of sensoric judgement towards a kampung can be criticized.